

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Konflik di dalam karya sastra menjadi esensi penting untuk menyajikan permasalahan yang terjadi antartokoh maupun isu sosial di dalam narasinya. Konflik di dalam cerita sebuah karya terjadi berdasarkan kuasa pengarang dalam memutar balikkannya ke dalam kehidupan para tokoh. Konflik yang terjadi di dalam narasi “jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya”, begitu menurut Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (1998: 122). Konflik yang dideskripsikan dalam sebuah fiksi tidak hanya terjadi di dalam fiksi untuk remaja maupun dewasa, tetapi juga terdapat di dalam fiksi untuk anak-anak, dengan tujuan untuk mengungkapkan isu sosial dan kontroversi di dalam masyarakat dari berbagai aspek. Zena Sutherland menguraikan esensi narasi sastra terutama konflik yang dihadirkan dalam sastra untuk anak sebagai berikut.

*Children literatur also reflects much of conflict and controversy in our society regarding moral standards and lifestyles. Many of the enduring values of the past are reflected in books for children, but so are the values of contemporary society that is less secure and more mobile than earlier generations knew (Sutherland, 1996: 7).*

Karya sastra atau kisah fiksi anak dapat memunculkan dan mencerminkan konflik sosial setempat yang diangkat sebagai isu sosial oleh pengarangnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Isu sosial yang diangkat ke permukaan, sebagai contoh dengan menggunakan sekolah sebagai salah satu latarnya, umumnya meliputi dominasi kelas sosial, diskriminasi ras atau golongan tertentu, posisi kuasa, dan pembentukan karakter siswa didik. Di balik isu sosial tersebut, terkandung nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Ruang sekolah sebagai deskripsi kecil sebuah masyarakat, memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat luas. Umumnya, peran sekolah adalah sebagai lembaga pendidikan yang mendidik siswa/i-nya sesuai dengan visi dan misi sekolah masing-masing. Fungsinya adalah mencetak pribadi-pribadi yang diharapkan oleh tujuan sekolah, dan diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, sekolah yang terdapat di Inggris yang disebut sebagai *public school* yang menjalankan fungsinya sebagai sekolah swasta, di samping *state school* yang didanai oleh pemerintah<sup>1</sup>, katakanlah sekolah negeri.

*At these public schools, the emphasis was on **character-building** and the development of **team spirit** rather than on academic achievement.....They were all **boarding school** (that is, **the pupils lived in them**), so they had a deep and lasting influence on their pupils. **Their aim** was to prepare young men to take up **positions in the higher ranks** of the army, in bussiness, the legal profession, the civil service and politics. (Driscoll, 1995: 130)*

*Public school* dapat berfungsi untuk mencetak para muridnya pada posisi-posisi tertentu di dalam masyarakat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti tersebut pada kutipan di atas. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan jika *state school* pun memiliki peran seperti *public school*, namun fungsinya harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya sebagai sekolah yang ditunjang oleh pemerintah. Pembentukan karakter siswa didik sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah merupakan salah satu fungsi sekolah secara umum.

Ada sistem pendidikan sebagai pusat pembuat kebijakan yang mengatur struktur dan prosedur pendidikan untuk sekolah, baik swasta maupun negeri, dalam upaya pencapaian standarisasi pengakuan sekolah di masyarakat. Dengan demikian, untuk pencapaian tersebut, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tidak dapat dihindari jika persaingan atau konflik, seperti diskriminasi golongan dan kelas, eksklusivisme, persaingan antarkelompok (sekolah), serta dominasi kuasa,

---

<sup>1</sup> *Terminology to do with the school system in Britain can be confusing. Schools funded by government, either directly or via local education authorities, are called 'state school'. This distinguishes it from 'private education', which comprises 'independent schools are known as 'public school.'* Kutipan berdasarkan James O Driscoll, 'education' dalam *Britain*, (1995, Oxford: Oxford University Press), hlm. 130

terjadi di dalam struktur pelaksanaannya di dalam sebuah arena pendidikan. Oleh karena itu, benturan-benturan sosial antarsekolah yang melibatkan individu, yang dibaca sebagai konflik dan persaingan di dalam arena pendidikan, tidak dapat dihindari.

Joanne Kathleen Rowling<sup>2</sup> menggambarkan sebagian konflik yang terdapat di ranah sekolah di dalam karya berserinya yang berjudul Harry Potter. Seri pertamanya yang berjudul *Harry Potter and the Philosopher Stone* (selanjutnya akan disebut *HPPS*) masih dikategorikan sebagai sastra anak, dikarenakan tokoh-tokoh yang mendominasi cerita adalah anak-anak berusia 11 tahun. Harry Potter adalah nama tokoh utama serial ini yang dilahirkan pada tanggal 31 Juli 1980<sup>3</sup>. Kisah dimulai dengan penggalan sepintas latar belakang Harry setelah dilahirkan. Kemudian kisah dilanjutkan dengan berbagai peristiwa yang terjadi saat Harry memasuki usia 11 tahun di dalam *HPPS*. Kemudian pada setiap seri berikutnya, usia para tokoh selalu bertambah satu tahun. Konflik yang dihadirkan pada seri pertama maupun berikutnya berpusat di sekolah penyihir Hogwarts<sup>4</sup>, yaitu salah satu latar dan alur sentral dalam kisah yang tergolong fantastik<sup>5</sup> ini.

<sup>2</sup> Joanne Kathleen Rowling dilahirkan pada tanggal 31 Juli 1965 di Chipping Sodbury dekat Bristol, Inggris. Ia adalah penulis kebangsaan Inggris yang menghasilkan karya Harry Potter berseri hingga berjumlah tujuh seri.

<sup>3</sup> Informasi berdasarkan Lisa Waite Bunker (ed) "Harry James Potter" dalam *The Harry Potter Lexicon* (2000-2008), diunduh tanggal 4 Juni 2009. Hari kelahiran Harry Potter ini sama dengan hari kelahiran JK Rowling, namun memiliki tahun yang berbeda

<sup>4</sup> Pada awalnya Rowling tidak pernah menyadari jika nama 'Hogwarts' yang ia gunakan adalah nama sebuah bunga di taman "Kew Gardens". *JKR said: "Ideas come from all sorts of places and sometimes I don't realize where I got them from. A friend from London recently asked me if I remembered when we first saw Hogwarts. I had no idea what she was talking about until she recalled the day we went to Kew Gardens and saw those lilies that were called Hogwarts. I'd seen them seven years before and they'd bubbled around in my memory. When Hogwarts occurred to me as a name for the school, I had no idea where it came from."* Informasi berdasarkan Steve Vander Ark, diunduh dari *The Harry Potter Lexicon* (2001-2008), "The Four Hogwarts Houses", tanggal 1 Juni 2009

<sup>5</sup> Cerita Fantastik menurut Tzvetan Todorov adalah suatu cerita yang menimbulkan kebingungan yang dirasakan oleh seorang manusia yang hanya mengenal hukum-hukum alami, ketika menghadapi suatu peristiwa yang kelihatan seperti supranatural (Todorov dalam Apsanti Djokosujatno. 2005. *Cerita Fantastik: dalam perspektif genetik dan struktural*. Jakarta: Djambatan, 2005), hlm. 5.

Latar peristiwa yang dikisahkan dalam serial Harry Potter, baik itu latar waktu, tempat, dan sosial, berkisar pada dua tataran, antara lain tataran kehidupan rasional dan supranatural yang mengacu pada era 90-an maupun pada era sebelumnya. Tataran kehidupan rasional mengacu pada struktur budaya riil dengan deskripsi interaksi sebagian kecil keluarga pada masyarakat Inggris dalam komunitasnya yang terlihat pada kehidupan paman Harry Potter, tempat Harry Potter tinggal, yaitu keluarga Mr. Dursley. Sedangkan tataran supranatural atau fantastik yang mendominasi cerita mengacu pada sekolah penyihir Hogwarts, tempat Harry Potter dan siswa lainnya belajar tentang ilmu kepenyihiran dengan isu sosial di dalamnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa konflik yang terjadi di dalam sekolah penyihir Hogwarts yang dihadirkan oleh Rowling menggambarkan sebagian konflik kelompok yang dapat saja terjadi di dalam sekolah-sekolah tersebut pada paragraf sebelumnya.

Sekolah penyihir Hogwarts merupakan sekolah dengan empat asrama di dalamnya, yaitu Gryffindor, Hufflepuff, Ravenclaw dan Slytherin. Asrama tersebut menjalankan peran dan fungsinya layaknya sebuah sekolah dengan ideologinya masing-masing. Moto sekolah penyihir Hogwarts adalah "*Draco Dormiens Nunquam Titillandus*" yang berarti "jangan pernah membangunkan naga yang tertidur"<sup>6</sup>. Naga yang dalam bahasa latinnya adalah *Draco* bagi sekolah penyihir Hogwarts diyakini sebagai monster yang berbahaya yang dapat menyemburkan air dengan kekuatan tinggi, menggulingkan kapal-kapal nelayan dan membanjiri desa sekitarnya (Colbert, 2006: 75). Dengan demikian moto sekolah penyihir Hogwarts yang ditanamkan kepada siswa/i-nya memiliki makna bahwa 'janganlah pernah mendekati sesuatu yang berbahaya kalau tidak ingin terkena dampak buruknya'. Hal ini bermakna bahwa para siswa dalam asrama tersebut diharuskan untuk bertindak sesuai dengan prosedur yang ada, karena akan ada konsekuensinya jika tidak mematuhi. Konsekuensinya dapat berupa hukuman atau sanksi yang berdampak bagi asrama yang ditempati oleh para siswa.

---

<sup>6</sup> The school motto, which appears on the crest, is "*Draco dormiens nunquam titillandus*," which means "Never tickle a sleeping dragon." Informasi diunduh berdasarkan Steve Vander Ark, "The Four Hogwarts Houses" dalam *The Harry Potter Lexicon* (2000-2008), tanggal 30 Januari 2009.

Para siswa/i menetap setiap tahun ajaran baru dan mendapatkan libur di musim panas. Kemudian di saat libur, mereka diperkenankan untuk kembali bergabung bersama keluarganya di luar sekolah Penyihir Hogwarts, yang berada pada tataran kehidupan rasional seperti telah dijelaskan sebelumnya di atas. Masyarakat yang berada pada tataran tersebut dinamai *muggle* oleh masyarakat yang berada pada tataran supranatural (penyihir) di dalam kisah ini.

Sekolah Hogwarts adalah sekolah atau tempat untuk para siswa/i mendapatkan pendidikan dan keahlian kepenyihiran di dunia sihir dengan beragam latar belakang keturunan, baik itu siswa/i keturunan penyihir murni (*full blood*) maupun bukan penyihir murni tetapi memiliki kemampuan sihir (*half blood*) serta bukan dari keturunan penyihir, yang disebut dengan istilah *muggle born*. Sekolah penyihir Hogwarts pun menyimpan konflik antarindividu maupun antarkelompok (asrama) yang saling bertolak belakang prinsip, tujuan dan nilai-nilai hidupnya, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah arena<sup>7</sup>. Konflik yang terjadi di dalamnya berupa pertarungan fisik, dan persaingan yang melibatkan potensi simbolik, seperti intelektualitas kepenyihiran maupun asal usul keturunan. Misteri yang menjadi bagian dari konflik kisah berseri Harry Potter ini berbeda-beda pada setiap serinya meskipun tetap berpusat pada sekolah Hogwarts.

Ketujuh judul seri Harry Potter yang sekaligus mewakili setiap konflik dan misteri yang terjadi pada setiap kisahnya, antara lain: *Harry Potter and The Philosopher's Stone* (1997), *Harry Potter and the Chamber of Secrets* (1998), *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban* (1999), *Harry Potter and the Goblet of Fire* (2000), *Harry Potter and the Order of the Phoenix* (2003), *Harry Potter and the Half Blood Prince* (2005), dan seri yang terakhir adalah *Harry Potter and the Deathly Hallows* (2007)<sup>8</sup>. Konflik dan pertarungan yang terjadi di dalam sekolah

<sup>7</sup> Meminjam istilah dari Bourdieu, *champ* atau arena yang berarti “arena/ranah diartikan sebagai metafora yang digunakan Bourdieu untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis dengan daya-daya yang dikandungnya” dalam Cheleen Mahar, et.al. “Posisi Teoretis Dasar” dalam Richard Harker. (1990).hlm.11

<sup>8</sup> Sumber berdasarkan Houghton, (2007), hlm.213-220.

Hogwarts pada tiap serinya ternyata telah terjadi jauh sebelum Harry Potter dilahirkan. Hal tersebut pun diuraikan dalam narasi yang terdapat di dalam *HPSS* yang sekaligus sebagai cikal bakal pada seri berikutnya.

J.K Rowling menyatakan dalam salah satu wawancara bahwa novel yang dihasilkannya adalah keseluruhan dari buah imajinasinya. Tokoh utama yang diperankan oleh Harry Potter dalam *HPSS* merupakan tokoh anak pada masa transisi yang memasuki masa remaja. Ia berjuang dalam tim kerja bersama kedua sahabatnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya di dalam ruang sosial.

*What Harry is learning to do is develop his full potential. Wizardry is just the analogy I use. If anyone expects it to be a book that seriously advocates learning magic, they will be disappointed. Not least because the author does not believe in magic in that way. What I'm saying is that **children have power** and can use it, which may in itself be more threatening to some people than the idea that they would actually learn spells from my book.<sup>9</sup>*

Keberpihakan Rowling atas tokoh utama bernama Harry Potter yang berusia 11 tahun pada seri pertama, bertujuan untuk menunjukkan potensi (*children have power*) yang terdapat di dalam diri anak-anak. Potensi tersebut ia masukkan ke dalam ruang sekolah penyihir Hogwarts. Dengan demikian akan terjadi kedinamisan gerak antartokoh sebagai representasi asrama untuk pencapaian posisi-posisi di dalam sekolah penyihir Hogwarts. Kedinamisan tersebut terkait dengan potensi yang dimiliki oleh para tokoh yang mengarah pada posisi dan dominasi kuasanya. Dominasi kuasa yang diperoleh para tokoh sekaligus dapat menentukan posisi peringkat asrama yang mereka tempati di sekolah penyihir Hogwarts. Beberapa potensi yang melekat pada diri tokoh utama, sebagai contoh

---

<sup>9</sup> O' Malley dalam wawancaranya bersama Rowling hlm.33-34 dalam Connie Ann Kirk. An essay of "Imagination in Harry Potter and the Philosopher's Stone" in The Harry Potter Lexicon (2004-2006).

yaitu Harry Potter yang dibantu oleh teman-temannya, menyebabkan keberpihakan Albus Dumbledore, kepala sekolah Hogwarts, kepadanya.

Keberpihakan tersebut yang mengantarkan Harry Potter berada pada posisi istimewa di sekolah penyihir Hogwarts. Keberpihakan ini pun terkait dengan latar belakang konflik dan persaingan yang terdapat di dalam sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, sekolah dengan sistem dan strukturnya dapat diasumsikan menciptakan posisi-posisi sosial setiap individu sebagai representasi asrama yang bersaing di dalamnya, sehingga mereka dapat menempati posisi kuasa tertinggi. Posisi tersebut pun tidak terlepas dari keberpihakan beberapa pihak 'yang berkuasa' di dalamnya.

Selain hal tersebut di atas, konflik di dalam sekolah penyihir Hogwarts ternyata tidak hanya terjadi antarsiswa, tetapi juga terjadi antara siswa dengan guru maupun pemimpin (orang yang lebih berkuasa). Perbedaan ideologi asrama yang menunjukkan posisi sosial individu serta mewakili prinsip dan perilaku para tokoh di dalamnya menjadi bagian dari pemicu konflik dan kuasa di dalam cerita ini. Dalam teks *HPSS* ini, Rowling memunculkan konflik utama yang terjadi antara dua asrama yang dominan di antara dua asrama lainnya, yaitu antara asrama Gryffindor dan Slytherin. Konflik dua asrama tersebut direpresentasikan oleh beberapa tokoh utama berdasarkan ideologi asrama masing-masing.

Konflik dan persaingan yang terjadi di dalam sekolah penyihir Hogwarts melibatkan pribadi antartokoh yang sekaligus menjadi representasi asramanya. Harry Potter dan teman-teman sebagai representasi asrama Gryffindor bertarung dan bersaing melawan representasi asrama Slytherin, seperti Lord Voldemort, Draco Malfoy dan Prof. Quirrel. Lord Voldemort adalah penyihir yang membunuh kedua orang tua Harry Potter yang juga penyihir. Latar belakang ini pun sebagai salah satu pemicu persaingan dan konflik ketika Harry Potter memasuki lingkungan sekolah penyihir Hogwarts. Sedangkan *Philosopher's Stone* atau batu bertuah adalah objek potensi yang ingin dimiliki oleh penyihir yang terobsesi (dibaca serakah) oleh kekuasaan. Tujuannya adalah untuk merebut

dan memegang kekuasaan, karena semakin besar potensi atau kekuatan yang dimiliki dan dikuasai oleh setiap individu dalam sebuah arena (sekolah penyihir Hogwarts), semakin besar peluangnya mendapatkan posisi dan kuasa dibandingkan individu lainnya.

Penelitian terhadap novel berseri Harry Potter ini sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti dengan beragam permasalahannya, namun di sini penulis memasukkan salah satu contoh hasil penelitian yang pernah dilakukan. Pertama, Edward Duffy menuliskan penelitian deskriptif kualitatif dengan judul *Sentences in Harry Potter, Students in Future Writing Classes* (2002) yang menggunakan seri pertama dan kedua sebagai objek yang ia teliti. Duffy menjadikan kalimat-kalimat maupun beberapa ungkapan yang digunakan oleh JK. Rowling dalam Harry Potter sebagai rumusan masalahnya. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam novel tersebut ternyata merupakan kalimat yang layak untuk dikaji dalam mata pelajaran struktur bahasa maupun menulis di dalam ruang kelas sekolah. Ada satu hal yang ia garis bawahi dalam penelitiannya yaitu tentang kepedulian pembaca khususnya siswa terhadap kaidah struktur bahasa, gaya bahasa, ritme, kefasihan dan keindahan kalimat yang digunakan oleh Rowling dalam novelnya. Duffy menggunakan pendekatan stilistika dan struktur pada penelitian ini yang diharapkan dapat diaplikasikan oleh pengajar kepada siswa pada pelajaran menulis.

Berbeda jauh dengan penelitian tersebut yang lebih memfokuskan pada tata bahasa yang digunakan oleh Rowling yang dapat dikaji di dalam ruang sekolah, penelitian dengan korpus *HPSS* kali ini membawa asumsi bahwa sekolah yang dihadirkan oleh Rowling merupakan sebuah arena dinamika dominasi kuasa. Artinya bahwa sekolah adalah sumber terjadinya konflik dan pertarungan potensi dan posisi kuasa individu atau pelaku sosial untuk pencapaian kuasa. Keterkaitannya dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan ruang sekolah sebagai objek sasaran penelitian. Konflik atau pertarungan yang terjadi dalam sebuah komunitas akademis biasanya terkait dengan potensi atau ragam kapital yang dimiliki oleh para siswa sebagai pelaku sosial dalam komunitasnya.

Ragam kapital<sup>10</sup> yang dimaksudkan di sini terkait dengan kapital ekonomi, budaya, sosial dan simbolik yang dimiliki oleh setiap individu untuk menentukan posisi sosial tertinggi dan prestise pelaku dalam komunitasnya. Ruang sekolah Hogwarts yang diciptakan oleh Rowling ini semakin mengukuhkan keberpihakannya pada kelas sosial dengan kapital yang beragam, dan posisi sosial<sup>11</sup> yang dimiliki oleh pelaku sosial melalui tokoh utamanya, yaitu Harry Potter. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa semakin banyak atau beragam kapital yang dimiliki oleh tokoh, semakin besar peluangnya menduduki posisi kuasa di dalam ruang sosialnya.

Asumsi tersebut di atas akan dibuktikan melalui pengungkapan dinamika persaingan dan konflik serta pertarungan kapital antartokoh sebagai representasi asrama di sekolah penyihir Hogwarts, sebuah arena untuk mendapatkan posisi dan dominasi kuasa di dalam *HPSS*. Konflik yang terjadi tidak terlepas dari pertarungan beragam kapital dan posisi sosial yang dimiliki para tokoh yang sekaligus mewakili posisi asramanya. Diharapkan penelitian terhadap novel *HPSS* ini akan memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran pada kajian sastra melalui pendekatan habitus, kapital dan arena Pierre Bourdieu yang menempatkan sekolah sebagai arena.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang kemudian menjadi pertanyaan pada kajian tesis ini adalah:

1. Bagaimanakah sekolah penyihir Hogwarts menjadi sumber konflik antarsiswa di dalam *HPSS* ?
2. Bagaimanakah tokoh-tokoh yang ada pada asrama Gryffindor dan Slytherin dalam teks *HPSS* berkonflik di sekolah penyihir Hogwarts ?
3. Bagaimanakah Rowling menjadikan sekolah penyihir Hogwarts di dalam *HPSS* sebagai sebuah dinamika dominasi kuasa para tokoh ?

<sup>10</sup> Meminjam istilah dari Bourdieu dan dijelaskan selanjutnya dalam landasan teori pada Bab 1 ini.

<sup>11</sup> Posisi sosial yang dimaksudkan di sini adalah kedudukan kuasa sosial individu di dalam ruang sosialnya.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan beragam potensi atau kapital, dan dominasi kuasa para tokoh dalam *HPSS* di sekolah penyihir Hogwarts, sebuah arena dan tempat perebutan kuasa. Pada akhirnya tesis ini bertujuan untuk menunjukkan dinamika dominasi kuasa dan pertarungan kapital, serta keberpihakkan JK. Rowling terhadap beragam potensi dalam ruang sosial. Asumsinya yaitu bahwa sekolah dapat menciptakan posisi-posisi sosial pada setiap individu yang bersaing di dalamnya melalui pertarungan kapital yang mereka miliki, sehingga menunjukkan dominasi kuasa. Posisi-posisi sosial yang dimaksudkan yaitu kedudukan kuasa individu secara sosial di dalam komunitasnya.

### 1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan sintesis yang ditulis oleh Prof. Dr. Lexi J Moleong, M.A. (2006: 6), yaitu bahwa

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis selanjutnya menganalisis data primer, novel *HPSS*, dengan menggunakan pendekatan teori habitus, kapital, dan arena Pierre Bourdieu. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dalam bentuk kajian tekstual.

Sumber data primer yang digunakan adalah novel pertama dari serial Harry Potter, yaitu *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling, sedangkan sumber data sekunder didapat dari berbagai penelitian penulis lain yang terkait dengan *HPSS* baik berupa buku, jurnal maupun artikel dari beberapa situs internet.

Langkah-langkah metodis yang akan dilakukan adalah pengumpulan data, analisis dan simpulan.

- (1) Pengumpulan data akan dilakukan melalui pembacaan dan pemahaman data primer secara menyeluruh dan mendalam, serta pemahaman data sekunder yang terkait dengan data primer.
- (2) Analisis dilakukan dengan cara menginterpretasi, menganalisis data primer untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian di atas dengan menggunakan pendekatan pada landasan teori.
- (3) Langkah terakhir yaitu menarik simpulan. Melalui langkah ini penulis akan menyimpulkan dan menguraikan hasil analisis sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## **1.5 Landasan Teori**

### **1.5.1 Habitus**

Bourdieu atau Pierre Felix Bourdieu (1930-2002) menghasilkan beberapa konsep teori. Tiga di antaranya adalah habitus, kapital (*capital*) dan arena (*champ*). Selanjutnya akan diuraikan berikut ini. ” Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif”<sup>12</sup>

Habitus tidak ubahnya seperti kumpulan dari beberapa individu (masyarakat) dengan aktivitas tertentu dalam kelompoknya pada sebuah arena dengan sistem disposisinya. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Bourdieu 1979: vii dalam Harker, Richard, et.al (ed). 1990. hlm.13

<sup>13</sup> Takwin, Bagus dalam Harker, Richard, et.al (ed). 1990. hlm. xviii.

Istilah disposisi yang dimaksud di atas dapat diinterpretasikan ke dalam tiga makna<sup>14</sup> : (1) disposisi dimengerti sebagai hasil dari tindakan yang mengatur; (2) merujuk pada cara mengada (*a way of being*), kondisi habitual (*a habitual state*); dan (3) disposisi sebagai sebuah predisposisi, tendensi, niat, atau kecenderungan. Secara sederhana, disposisi bisa diandaikan sebagai sikap, kecenderungan dalam memersepsikan, merasakan, melakukan, dan berpikir yang diinternalisasikan oleh individu berkat kondisi objektif seseorang<sup>15</sup>. Dengan demikian, disposisi ini dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam memersepsi yang diinternalisasikan oleh individu dalam arenanya.

Bourdieu dalam Riella<sup>16</sup> lebih lanjut menjelaskan bahwa “kecenderungan-kecenderungan yang membentuk suatu habitus tidak ada atau begitu saja dimiliki oleh pelaku sosial, tetapi muncul melalui proses penanaman, terstruktur, berlangsung lama, dapat tumbuh dan berkembang, serta dapat diwariskan atau dipindahkan”. Oleh karena itu, proses produksi dan reproduksi akan terjadi dalam habitus. Berikut ini arti dari lima kecenderungan terbentuknya habitus.

“Proses penanaman (*inculcation*) artinya kecenderungan-kecenderungan yang didapatkan melalui proses pelatihan dan pembelajaran yang bertahap dan berlangsung terus menerus, bahkan telah dimulai dari pengalaman pelaku sosial sejak masih kanak-kanak. Terstruktur (*structured*) artinya proses penanaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi dan lingkungan sosial tempat pelaku sosial berada. Kecenderungan yang berstruktur ini bertahan lama (*durables*), artinya melekat di dalam diri pelaku sosial di sepanjang sejarah kehidupannya, bekerja dalam mekanisme tak sadar, dan mampu melahirkan (*generatives*) beragam praktik dan

---

<sup>14</sup> Berdasarkan buku berjudul *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, hlm.90, istilah tersebut merupakan paparan yang dikutip oleh Fauzi Fashri dari hasil kutipan David Swartz dalam *Culture and power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, Chicago & London, The University of Chicago Press, 1997, hlm 103.

<sup>15</sup> Haryatmoko, Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa (Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu), Jurnal Basis edisi khusus Pierre Bourdieu, No:11-12, tahun 2003, hlm. 11 dalam Fauzi Fashri. (2007), hlm.90.

<sup>16</sup> Tesisnya berjudul *Bahasa, Kapital Simbolik, dan Pertarungan Kekuasaan: Tinjauan Filsafat Sosial Pierre Bourdieu tentang Bahasa*. 2004. hlm.43.

persepsi di wilayah sosial lain yang bukan tempat mereka pertama kali mendapatkannya. Habitus sebagai serangkaian disposisi ini dapat dialihkan dan diwariskan (*transposables*)”<sup>17</sup>.

Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok, dan kelas sosial. Oleh karena itu, habitus akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tidak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial cenderung mempunyai kebiasaan yang sama.<sup>18</sup>

Bourdieu dalam Riella membagi habitus dalam dua bentuk, yaitu *ethos* dan *hexis*.

*Ethos* merupakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang berhubungan dengan praktik, merupakan bentuk interiorisasi dan tak sadar dari nilai-nilai yang menentukan perilaku sehari-hari. Sedangkan *hexis* adalah *hexis* tubuh, atau kecenderungan tak sadar dari gerakan – gerakan tubuh, kebiasaan-kebiasaan bersifat fisik, seperti cara berjalan, cara memberi salam, cara duduk, dan sebagainya<sup>19</sup>.

Dengan demikian sebagai sistem disposisi, habitus dapat diterapkan di berbagai ranah berbeda dan dapat membentuk identitas karakter dan kepribadian berdasarkan posisi setiap individu di dalam ranah atau arenanya.

Teori ini akan digunakan untuk mengungkapkan terbentuknya habitus dalam diri para siswa berdasarkan habitus empat asrama; Gryffindor, Hufflepuff, Ravenclaw dan Slytherin yang telah terbentuk di dalam arena sekolah penyihir Hogwarts. Tujuannya yaitu untuk mengungkapkan ideologi para siswa dengan melihat *Ethos* dan *Hexis* mereka sebagai bentukan dari habitus.

<sup>17</sup> Pierre Bourdieu dalam Suma Riella Rusdiarti. 2004. hlm. 43-45.

<sup>18</sup> George Ritzer. 2007. hlm.522.

<sup>19</sup> Pierre Bourdieu dalam Suma Riella Rusdiarti. 2004. hlm. 43.

### 1.5.2 Kapital

Habitus terkait dengan empat kapital, yaitu ekonomi, kultural, sosial dan simbolik. Kapital menurut konsep dari Pierre Bourdieu terdiri dari kapital ekonomi, kultural, sosial dan simbolik. “Kapital berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran dan istilah ini diperluas ‘pada segala bentuk barang—baik materil maupun simbol, tanpa perbedaan—yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu’(Harker, 1990: 16). Bourdieu<sup>20</sup> memberikan definisi terhadap keempat kapital tersebut sebagai berikut, (1) kapital ekonomi adalah sistem ekonomi, di mana posisi dan kuasa ditentukan oleh uang dan harta, (2) kapital kultural meliputi berbagai pengetahuan yang sah, (3) kapital sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, (4) kapital simbolik berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. Dengan kata lain, keberadaan keempat kapital tersebut berperan sebagai bagian praktik sosial di dalam masyarakat. Semakin besar dan beragam kapital yang dikuasai, pelaku dapat menduduki posisi yang lebih tinggi daripada yang lain<sup>21</sup>.

Konsep ini akan digunakan untuk mengungkapkan kapital yang dimiliki oleh tokoh utama pada empat asrama, khususnya kedua asrama dominan, yaitu Gryffindor dan Slytherin di arena sekolah Hogwarts yang menunjukkan bagaimana potensi dan posisi kuasa serta prestise dimiliki oleh tokoh.

### 1.5.3 Konsep Arena / ranah (*champ*)

Ada beberapa interpretasi terhadap konsep *champ* dari Bourdieu. Dalam Bahasa Inggris konsep *champ* diinterpretasikan menjadi *field* dan dalam Bahasa Indonesia menjadi arena, ranah, atau lingkungan. Namun dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada konsep arena yang diartikan sebagai tempat untuk bersaing atau berjuang di dalamnya. Konsep arena dibutuhkan untuk menempatkan arena sebagai sesuatu yang dinamis, suatu arena yang di dalamnya

<sup>20</sup> Bourdieu dalam Ritzer, G., & Goodman, D.J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. hlm. 525-526

<sup>21</sup> P.Bourdieu dalam Muridan S. Widjojo (2003), “Strukturalisme Konstruktivis; Pierre Bourdieu dan Kajian Sosial Budaya, dalam Irzanti Sutanto, et.al (ed.) (2003), *Prancis dan Kita*, hlm 43.

hadir bermacam-macam potensi. Jadi, arena tidak hanya merupakan arena-arena kekuatan yang secara parsial otonom, tetapi juga suatu arena perjuangan demi posisi-posisi di dalamnya. Menurut Bourdieu dalam Widjojo “Perjuangan-perjuangan ini dipandang mentransformasikan atau sebaliknya melestarikan arena kekuatan-kekuatan”<sup>22</sup>

Bourdieu pun mengatakan bahwa “arena/ranah diartikan sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis dengan daya-daya yang dikandungnya”<sup>23</sup>. Konsep arena disinggung dalam *Homo Academicus*<sup>24</sup> yang melukiskan secara tepat ranah kehidupan akademis Prancis dan Bourdieu menganalisis strategi dan perjuangan posisi yang berlangsung di dalamnya. Setiap individu dalam kehidupan akademis memiliki strategi dan perjuangan untuk dapat bertahan pada posisinya atau mampu meraih keberhasilan melalui persaingan-persaingan di dalam ranahnya. Kehidupan akademis yang umumnya terdapat pada lingkungan sekolah, secara ideal merupakan tempat untuk menimba ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan sekaligus tempat untuk mendapat kuasa (*power*).

Bourdieu menghubungkan apa yang terjadi di dalam arena akademis dengan ranah kekuasaan yang lebih luas. Secara dialektika, melalui seleksi dan indoktrinasi, struktur lingkungan akademis mengembangkan lingkungan kekuasaan<sup>25</sup>. Secara sederhana, arena dapat diartikan sebagai tempat di mana setiap individu saling bersaing dalam komunitasnya untuk mempertahankan dan mengembangkan posisi kuasa sosialnya. Arena yang dimaksudkan di sini mengacu pada bingkai atau tempat atau lembaga pendidikan sebagai arena intelektual di mana perjuangan posisi kelas sosial berlangsung di dalamnya.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 43.

<sup>23</sup> P.Bourdieu dalam Bagus Takwin. “Proyek Intelektual Pierre Bourdieu:Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial” dalam Richard Harker, (1990),hlm. xix.

<sup>24</sup> Buku yang ditulis Bourdieu tentang ranah akademis Perancis, P.Bourdieu dalam Cheleen Mahar,et.al. “Posisi Teoretis Dasar” dalam Richard Harker. (1990). hlm.11

<sup>25</sup> George Ritzer, 2007.hlm 530.

Konsep teoritis arena pada penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengungkap dinamika gerak dominasi kuasa dan persaingan/pertarungan antartokoh pada sekolah penyihir Hogwarts yang dijadikannya sebagai tempat bersaing atau berjuang.

#### 1.5.4 Ideologi

Ideologi yang dimaksudkan di sini terkait dengan ideologi budaya yang didefinisikan oleh John. H Bodlay sebagai berikut.

*Ideology can be broken down into at least three specific categories: beliefs, values, and ideals. People's beliefs give them an understanding of how the world works and how they should respond to the actions of others and their environments. Particular beliefs often tie in closely with the daily concerns of domestic life, such as making a living, health and sickness, happiness and sadness, interpersonal relationships, and death. People's values tell them the differences between right and wrong or good and bad. Ideals serve as models for what people hope to achieve in life.<sup>26</sup>*

Ideologi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah ideologi yang terkait pada tiga kategori seperti yang telah didefinisikan oleh Bodlay di atas, yaitu kepercayaan, nilai-nilai hidup, dan tujuan. Kategori pertama yaitu kepercayaan, dalam hal ini kepercayaan mengacu pada prinsip yang dimiliki oleh setiap individu atau tokoh di dalam kisah *HPSS*. Kedua, nilai-nilai hidup yaitu terkait dengan dikotomi baik dan buruknya suatu tindakan yang dimiliki dan dilakukan oleh individu. Ketiga, tujuan, yaitu terkait dengan pencapaian yang ingin dicapai oleh individu yang tidak luput dari adanya pengaruh komunitas atau lingkungan yang melatar belakanginya.

Konsep ideologi dengan ketiga kategori tersebut digunakan untuk mengungkap prinsip, nilai-nilai hidup, dan tujuan para tokoh sesuai dengan habitus asramanya di dalam *HPSS* karya JK. Rowling.

<sup>26</sup> Dikutip berdasarkan John H. Bodlay, "Ideological Culture" dalam *Culture*, diunduh berdasarkan Microsoft Encarta Reference Library, 2005.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, tesis ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu Pendahuluan, Isi dan Kesimpulan. Pendahuluan yang terdapat pada Bab I, terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Landasan Teori dan Sistematika Penulisan.

Isi, secara spesifik terdiri dari dua bab, yang terdapat pada Bab II, dan III, sehingga secara keseluruhan tesis ini terdiri dari empat bab. Bab II, berjudul Sekolah Penyihir Hogwarts sebagai sebuah Arena Konflik antarkelompok. Bab ini menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana sekolah penyihir Hogwarts yang menyimpan *philosopher's stone* (batu bertuah) dijadikan sebagai tempat terjadinya sumber konflik baik bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur. Terkait dengan hal tersebut, habitus empat asrama di Hogwarts akan terungkap melalui tokoh-tokoh di dalam *HPPS*.

Bab III berjudul Posisi dan Dominasi Kuasa Para Tokoh di Sekolah Penyihir Hogwarts. Pada bab ini, pertarungan yang terkait dengan dinamika pergerakan kapital antartokoh pada dua asrama yang dominan di sekolah penyihir Hogwarts diungkapkan, yaitu antara asrama Gryffindor dan Slytherin. Pengungkapan pengaruh kapital kepada para tokoh dan asrama akan terungkap. Bab ini juga menunjukkan penempatan posisi kehormatan dan kedudukan kekuasaan yang terkait dengan prestasi dan prestise dalam komunitas penyihir di sekolah penyihir Hogwarts di dalam *HPPS*.

Terakhir yaitu Kesimpulan yang terdapat di dalam Bab IV. Kesimpulan berisi tentang hasil pengungkapan analisis pada bab II dan III dengan menarik benang merah terhadap tujuan dinamika dominasi kuasa dan pertarungan kapital yang Rowling gambarkan di dalam novel *HPPS* terhadap Posisi dan dominasi kuasa para tokoh di dalam ruang sosial, dibaca sebagai arena.

Gambar 1

Logo dan Lambang sekolah penyihir Hogwarts  
**HOGWARTS SCHOOL OF WITCHCRAFT AND WIZARDRY**



**LOGO DAN LAMBANG EMPAT ASRAMA SERTA  
 PARA TOKOH\***

<b>Pendiri</b> Godric Gryffindor	<b>Pendiri</b> Helga Hufflepuff	<b>Pendiri</b> Rowena Ravenclaw	<b>Pendiri</b> Salazar Slytherin
<b>Pimpinan</b> Prof. McGonnagal	<b>Pimpinan</b> Pomona Sprout	<b>Pimpinan</b> Filius Flitwick	<b>Pimpinan</b> Severus Snape

\*Keterangan terdapat di dalam penjelasan setiap ideologi asrama pada bab 2.



**PEMETAAN IDEOLOGI EMPAT ASRAMA  
DI SEKOLAH PENYIHIR HOGWARTS**  
dalam *Harry Potter and the Philosopher's Stone*  
Karya J.K Rowling

GRYFFINDOR	HUFFLEPUFF	RAVENCLAW	SLYTHERIN
<p><b>Prinsip :</b> <i>'Against muggle discrimination'</i> (Penentangan pada diskriminasi golongan bukan penyihir)</p> <p><b>Nilai hidup:</b> Kesatria Pantang Menyerah (<i>brave at heart</i>) Berani (<i>nerve, daring</i>), Santun (<i>chivalry</i>)</p> <p><b>Kelas sosial :</b> <i>Middle class</i> (kelas menengah)</p> <p><b>Visi:</b> Tidak ada perbedaan golongan</p> <p><b>Misi:</b> Melatih para siswa untuk menjadi kesatria Menaklukan tantangan di Hogwarts</p> <p><b>Tujuan:</b> Menciptakan penyihir yang tangguh dan-- berjiwa kesatria Memberikan hak yang sama kepada-- semua golongan untuk belajar di Hogwarts</p> <p><b>Pimpinan ;</b> Prof. McGonnagal</p> <p><b>Prinsip dan nilai-nilai hidup:</b> Loyalitas yang tinggi kepada Hogwarts</p>	<p><b>Prinsip:</b> Kepatuhan (dalam bekerja)</p> <p><b>Nilai hidup:</b> Pekerja keras Adil (<i>just</i>) dan Setia (<i>loyal</i>) Cekatan, Tepat sasaran dan giat bekerja (unafraid of toil)</p> <p><b>Kelas sosial:</b> <i>Working class</i> (kelas pekerja)</p> <p><b>Visi:</b> Bekerja dengan loyalitas tinggi</p> <p><b>Misi:</b> Melatih para siswa menyiapkan menu dgn Menggunakan mantra tertentu Melatih para sisiwa untuk cekatan bekerja</p> <p><b>Tujuan:</b> Menciptakan penyihir yang cekatan dalam menyelesaikan tugas</p> <p><b>Pimpinan :</b> Pomona Sprout</p> <p><b>Prinsip dan nilai hidup:</b> Bekerja sesuai dengan tugasnya</p>	<p><b>Prinsip:</b> Pembelajar</p> <p><b>Nilai hidup:</b> Berpikir, Belajar (<i>ready mind, wit and learning</i>), bijaksana (<i>wise</i>)</p> <p><b>Kelas sosial :</b> Kaum cendekia</p> <p><b>Visi:</b> Menciptakan penyihir yang cerdas</p> <p><b>Misi:</b> Melatih kecerdasan siswa Bersaing sesuai dengan bidangnya (ketepatan mantra)</p> <p><b>Tujuan:</b> Menciptakan penyihir yang cerdas, bijak dan tekun belajar</p> <p><b>Pimpinan:</b> Prof.Filius Flitwick</p> <p><b>Prinsip dan nilai hidup</b> Bijaksana</p>	<p><b>Prinsip:</b> <i>'Anti muggle born'</i> anti golongan keturunan bukan penyihir</p> <p><b>Nilai hidup:</b> Licik (<i>cunning</i>), menggunakan berbagai cara untuk tercapainya tujuan</p> <p><b>Kelas sosial:</b> <i>Upper class</i> (kelas atas)</p> <p><b>Visi:</b> Eksklusivisme</p> <p><b>Misi:</b> Menentang kaum kesatria Menghapuskan semua <i>muggle born</i> - di Hogwarts</p> <p><b>Tujuan:</b> Menciptakan penyihir penuh kuasa -- yang eksklusif Menciptakan penyihir dari golongannya</p> <p><b>Pimpinan:</b> Severus Snape</p> <p><b>Prinsip dan Nilai hidup</b> Angkuh (tinggi hati) Berpihak pada kecerdasan</p>